

# PENELUSURAN POTENSI DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN BOROBUDUR DENGAN PENERAPAN KONSEP PARIWISATA NICHE DAN ALTERNATIF

Aditya Rizki Rinaldi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Multimedia Nusantara, Tangerang

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 21 July 2024

Received in revised form

25 July 2024

Accepted 25 August 2024

Available online 25 August

2024

### Kata Kunci:

Pariwisata Alternatif;  
Pariwisata Niche; Kawasan  
Borobudur; Desa; Atraksi  
Wisata

## ABSTRAK

Pariwisata massal yang berkembang di Kawasan Candi Borobudur telah lama menjadi fokus penelitian. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif yang dirasakan lebih banyak dibandingkan manfaatnya. Selain dampak negatif, sentralisasi pengembangan dan promosi pariwisata juga menimbulkan persoalan kemiskinan bagi masyarakat pedesaan di sekitar Kawasan Borobudur. Artikel ini bertujuan untuk menggali potensi pariwisata di sekitar Candi Borobudur sebagai upaya pendistribusian manfaat pariwisata berdasarkan penelusuran konsep pariwisata *niche* dalam menciptakan pariwisata alternatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan observasi non-partisipatif dan tidak terstruktur. Serta telaah literatur melalui analisis konten yang membahas pengembangan pariwisata di Borobudur dan teori-teori terkait. Teori pariwisata *niche* dari Novelli (2005) diaplikasikan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk pariwisata alternatif di Kawasan Borobudur. Dari 20 desa yang dianalisis, sepuluh konsep pariwisata yang relevan dan berpotensi dikembangkan di kawasan tersebut berhasil diidentifikasi. Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh konsep pariwisata potensial yang dapat diterapkan di beberapa desa dan daya tarik wisata di sekitar Borobudur, meskipun tidak semua konsep yang dijelaskan oleh Novelli (2005) sesuai untuk diterapkan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menawarkan solusi berbasis pariwisata alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

## ABSTRACT

Mass tourism developed in the Borobudur Temple Area has long been the research focus. The negative impacts are felt to be greater than the benefits. In addition to the negative impacts, the centralization of tourism development and promotion also causes poverty problems for rural communities around the Borobudur Area. This article aims to explore the tourism potential around Borobudur Temple as an effort to distribute tourism benefits based on exploring the concept of niche tourism in creating alternative tourism. Qualitative descriptive research was conducted through direct and indirect observation using unstructured observation techniques, and a literature review was conducted through content analysis that discusses tourism development in Borobudur and related theories. Novelli's (2005) niche tourism theory was applied to explore various forms of alternative tourism in the Borobudur Area. Of the 20 villages analyzed, 10 relevant tourism concepts that have the potential to be developed in the area were successfully identified. This study identified ten potential tourism concepts that can be applied in several villages and tourist attractions around Borobudur. However, not all concepts Novelli (2005) explains are suitable for implementation. This study makes an essential contribution to offering alternative tourism-based solutions to improve the welfare of local communities.

**Keywords:** Alternative Tourism; Niche Tourism; Borobudur Area; Village; Tourist Attraction

## Pendahuluan

Pariwisata massal sering dianggap sebagai hasil dari kemajuan ekonomi makro (Cárdenas-García & Pulido-Fernández, 2019; Du et al., 2016; Sofield & Lia, 2011) dan alat pembangunan (Belloumi, 2010; Camilleri, 2020; Khoshnevis Yazdi et al., 2017; Mishra, 2018; Tugcu, 2014). Namun, tanpa perencanaan yang baik, dampak negatifnya sering kali melebihi manfaat ekonomisnya, terutama pada aspek lingkungan, sosial, dan budaya (Krippendorff, 1982; Thullah & Abdulai Jalloh, 2021; Zhang & Zhang, 2013). Hal ini juga

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail: [aditya.rizki@mntp.ac.id](mailto:aditya.rizki@mntp.ac.id)

terjadi di Kawasan Candi Borobudur, di mana perkembangan pariwisata telah membawa tantangan signifikan bagi masyarakat lokal. Selain dampak negatif tersebut, permasalahan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan juga menjadi tantangan (Rahayu et al., 2020). Kemiskinan dan keterbelakangan menjadi dampak dari sentralisasi pariwisata di sekitar Candi Borobudur (Preambudi, 2019). Di sisi lain, awalnya pemangku kepentingan lebih berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan, akan tetapi fokus pembangunan kini beralih untuk mengatasi dampak negatif dan lebih berkelanjutan (Hermawan et al., 2019). Melalui strategi diversifikasi pariwisata, pengurangan masalah akibat lonjakan wisatawan, penyebaran potensi wisata, dan pengurangan ketimpangan antar desa.

Perkembangan pariwisata yang tidak terkendali di kawasan Candi Borobudur telah memicu pergeseran fokus dari sekadar mengejar peningkatan jumlah wisatawan menuju upaya menciptakan strategi pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Strategi berkelanjutan sangat penting untuk meminimalisir dampak pariwisata di Kawasan Borobudur. Menurut Lampiran III Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 58 Tahun 2014, penataan desa wisata dan pembinaan masyarakat sadar pelestarian menjadi program utama pada 2015-2019, dan sejak tahun 2020 memasuki pada program pelestarian cagar budaya di Kawasan Borobudur. Penelitian Preambudi (2019) menunjukkan masih rendahnya partisipasi masyarakat di bidang pariwisata Kawasan Borobudur. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat memegang peranan krusial, karena keterlibatan aktif masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mengenai urgensi program dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap pariwisata yang dikembangkan (M. S. Wibowo & Arviana Belia, 2023). Lebih lanjut, pemerintah dalam pelestarian Candi Borobudur membuat kebijakan kunjungan berkualitas dengan adanya penerapan pembatasan jumlah kuota kunjungan, kewajiban pendampingan pemandu wisata, penggunaan alas kaki dan pendistribusian pengunjung ke kawasan (Wahyuningsih, 2022). Dalam konteks ini, berbagai kebijakan mulai diarahkan untuk mengatasi dampak negatif pariwisata massal serta mengedepankan keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari solusi. Seiring dengan hal tersebut, munculnya tren pariwisata alternatif yang mengutamakan pengalaman unik dan otentik menjadi relevan, khususnya melalui pendekatan pariwisata *niche* yang dianggap lebih mendukung kesejahteraan komunitas lokal dan pelestarian budaya.

UNWTO (*United Nation World Tourism Organization*) melalui penelitian "Tourism 2020 Vision" pada tahun 1997 memprediksi perubahan dalam motivasi wisatawan di abad 21 (Beech & Chadwick, 2006; UNWTO, 2001). Beech & Chadwick (2006) menyebutkan bahwa wisatawan masa depan akan cenderung *MAVERICS* (tidak konvensional), dengan karakteristik perpaduan dampak positif dan negatif dalam upaya memenuhi keinginan mereka. Untuk menyesuaikan dengan perubahan ini, pengembangan produk pariwisata dapat dilakukan melalui strategi pariwisata *niche* yang menawarkan variasi sesuai dengan permintaan wisatawan yang semakin beragam. Pariwisata yang berkelanjutan mengembangkan pasar pariwisata ceruk khusus atau pasar pariwisata *niche* sebagai alternatif dari pariwisata massal (Novelli, 2005). UNWTO dan WTTC<sup>2</sup> menilai pariwisata *niche* lebih menguntungkan bagi tuan rumah dibandingkan pariwisata massal secara tradisional (Beech & Chadwick, 2006). Wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang unik dan berkesan, sehingga pemasaran destinasi kini berfokus pada pariwisata alternatif dengan ceruk pasar khusus/*niche* (Heimton & Abelsen, 2012; Kiatkawsin & Han, 2017; Novelli, 2005). Salah satu strategi meminimalisir permasalahan pariwisata massal adalah melalui pariwisata alternatif yang dianggap sebagai jenis pariwisata yang paling tidak diinginkan atau kurang diminat (Butler, 1989).

Pariwisata *niche*, sebagai bentuk pariwisata yang lebih berfokus pada ceruk pasar khusus, menawarkan solusi untuk mengatasi dampak negatif pariwisata massal dan menciptakan pariwisata alternatif. Beberapa bentuk pariwisata *niche* yang relevan di Borobudur mencakup pariwisata berbasis budaya, petualangan, dan pariwisata etis. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pariwisata alternatif dan *niche* di Kawasan Borobudur yang dapat mengurangi dampak negatif pariwisata massal dan mendistribusikan manfaat ekonomi ke desa-desa sekitar selain Desa Borobudur.

### 1.1 *Niche & Alternative Tourism*

Novelli (2005) menyebutkan beberapa karakteristik pariwisata alternatif, yaitu: 1) pengembangan berskala kecil dengan kepemilikan lokal yang dominan; 2) meminimalkan dampak negatif lingkungan dan sosial; 3) integrasi dengan sektor ekonomi lokal seperti pertanian untuk mengurangi ketergantungan impor; 4) sebagian besar pendapatan pariwisata tetap di komunitas lokal; 5) pembagian kekuasaan yang

<sup>2</sup> WTTC singkatan dari *World Travel and Tourism Council* atau Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia

mendukung masyarakat lokal dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan; serta 6) kecepatan pembangunan yang diatur dan dikendalikan oleh masyarakat lokal daripada pihak eksternal. Wearing & McGehee (2013) membuat paradigm pariwisata alternatif sebagai istilah umum, di mana keberagaman bentuk pariwisata lain terletak pada ceruk pasar (*niche*). Hutchinson (1957) dalam Novelli (2005) memperkenalkan konsep "*niche*" sebagai eksplorasi optimal wilayah tertentu, dan konsep ini diadopsi dalam pariwisata. Novelli (2005) mendefinisikan sebagai ekonomi imajinasi, di mana preferensi dan praktik individu dikemas dan dijual, memungkinkan pemenuhan keinginan wisatawan yang sebelumnya hanya dianggap sebagai angan-angan. Sebagian besar konsep pariwisata *niche* diadopsi dari pemasaran *niche*, yang mengacu pada dua ide utama: adanya tempat untuk menjual produk/jasa dan adanya pembeli yang sesuai. Ini berarti produk atau jasa tersebut dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan segmen pasar tertentu. Ceruk pasar merujuk pada kelompok kecil yang memiliki keinginan spesifik dan sangat cocok dengan penawaran yang ada (Jordan & Jordan, 2014; Odlin & Benson-Rea, 2021; Volvok, 2020). Berbeda dengan pariwisata massal dan alternatif yang lebih berkaitan dengan cara pengelolaan, pariwisata *niche* didasarkan pada motif khusus yang mendorong perjalanan. Meskipun, pariwisata massal memiliki kepastian harga, standar pelayanan dan penjualan dalam skala besar. Pariwisata alternatif menawarkan bentuk pariwisata baru yang berfokus pada perlindungan lingkungan dan tanggung jawab sosial (Ren et al., 2006). Penelitian mengenai potensi daya tarik wisata di sekitar Kawasan Borobudur menggunakan beberapa konsep pariwisata *niche* (lihat Tabel 1) yang sesuai dengan karakteristik daerah tersebut.

**Tabel 1.**

Bentuk-Bentuk Pariwisata *Niche*

No	Pariwisata Minat Khusus	Pariwisata Berbasis Tradisi dan Budaya	Pariwisata Berbasis Aktivitas	Pariwisata <i>Niche</i> Masa Depan
1	Pariwisata Kelam	Pariwisata Warisan Budaya	Pariwisata Petualangan	Pariwisata Etis
2	Pariwisata Gastronomi	Pariwisata Riset	Pariwisata Olahraga Pelayaran Kapal Kecil	Pariwisata Virtual
3	Pariwisata Genealogi	Pariwisata di Daerah Pinggiran	Pariwisata Relawan	Pariwisata Luar Angkasa
4	Geowisata	Pariwisata Tribal	Pariwisata Satwa Liar	
5	Pariwisata Fotografi			
6	Pariwisata Kendaraan			
7	Pariwisata Pemuda			

Sumber: Novelli (2005)

### 1.2 Pengaturan Zona Candi Borobudur

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 1 Tahun 1992, pengelolaan kawasan Candi Borobudur dibagi dalam tiga zona sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Taman Purbakala Nasional. Zona 1 berfungsi untuk melindungi dan menjaga kelestarian lingkungan fisik candi dengan luas sekitar 44,8 hektar. Lebih lanjut, Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 58 Tahun 2014, pembagian pembagian zonasi dibagi menjadi dua yaitu Sub Kawasan Pelestarian 1 (SP-1)<sup>3</sup> dan Sub Kawasan Pelestarian 2 (SP-2)<sup>4</sup>. Zona 1 berada pada SP-1, diatur oleh Balai Studi dan Konservasi Borobudur yang didirikan pada tahun 1991 dan berfungsi sebagai pusat konservasi dan pemugaran cagar budaya di Indonesia, sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.40/OT.001/MKP-2006. Pada tahun 2012, nama lembaga ini berubah menjadi Balai Konservasi Borobudur (Perpustakaan Balai Konservasi Borobudur, n.d.) dengan tugas utamanya menangani konservasi Candi Borobudur (Permendikbud RI No 29 Tahun 2015). Zona 2 seluas 42,3 hektar, melingkupi kawasan di sekitar zona 1 dan berfungsi sebagai taman wisata, pusat penelitian, kebudayaan, serta pelestarian lingkungan. Pengelolaan zona ini berada di bawah PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (PERSERO) sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Zona 3 mencakup kawasan di luar Zona 2 dengan luas sekitar 932 hektar dan diperuntukkan bagi pemukiman terbatas, pertanian, jalur hijau, dan fasilitas lainnya untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Pengelolaan Zona 3 dilakukan

<sup>3</sup> Sub Kawasan Pelestarian 1 (SP-1) adalah Kawasan Cagar Budaya Nasional dan Warisan Budaya Dunia yang merupakan kawasan pelestarian utama situs-situs cagar budaya yang mendesak untuk dikendalikan pertumbuhan kawasan terbangunnya dalam rangka menjaga kelestarian Candi Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut beserta lingkungannya.

<sup>4</sup> Sub Kawasan Pelestarian 2 (SP 2) adalah Kawasan Penyangga Kawasan Cagar Budaya Nasional dan Warisan Budaya Dunia yang merupakan kawasan pengamanan sebaran situs yang belum tergal yang diarahkan untuk mengendalikan pertumbuhan kawasan terbangun dalam rangka menjaga keberadaan potensi sebaran cagar budaya yang belum tergal dan kelayakan pandang.

bersama oleh Pemerintah Daerah dan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, sesuai dengan Keppres No 1 Tahun 1992.

Pemanfaatan Candi Borobudur sebagai cagar budaya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dan tetap mempertahankan kelestarian candi diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Bentuk pemanfaatan dapat berupa rekreasi, edukasi, apresiasi, religi dan sebagainya dengan kriteria yang berbeda pada masing-masing zona. Pengelolaan kunjungan di Candi Borobudur merupakan upaya pelestarian cagar budaya dan upaya peningkatan kualitas kunjungan yang bertujuan untuk meningkatkan minat wisatawan terhadap unsur budaya, sejarah, dan religi pada Candi Borobudur (Wahyuningsih, 2022).

## Metode

---

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis informasi yang tersedia, mengidentifikasi potensi yang belum dimanfaatkan dengan menggunakan dasar teori Pariwisata *Niche* dari Novelli (2005). Penelitian ini mengadopsi metode eksplorasi dan deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menilai potensi daya tarik wisata di sekitar Kawasan Borobudur. Metode eksplorasi digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Borobudur, terutama aspek-aspek yang belum terdefiniskan dengan jelas. Setelah itu, metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan kondisi aktual potensi wisata di 20 desa yang diteliti secara terstruktur dan terukur. Studi pustaka, sebagai tahapan identifikasi dokumen sekunder, melibatkan penelaahan literatur yang relevan untuk memperoleh informasi, data, dan bukti yang diperlukan (Sekaran & Bougie, 2016). Analisis data literatur dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana informasi dari berbagai sumber dikategorikan ke dalam tema-tema utama terkait potensi dan tantangan pengembangan wisata di Kawasan Borobudur.

Kegiatan penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, mulai dari September hingga November 2023. Lebih lanjut, temuan data dari analisis data literatur menjadi dasar untuk observasi tidak terstruktur yang dilakukan dengan pendekatan non-partisipatif selama satu sampai dua kali kunjungan per desa, dengan durasi observasi setiap kunjungan antara 1-2 hari, untuk memastikan data yang diperoleh mencakup berbagai aspek potensi wisata yang ada. Observasi tidak terstruktur memungkinkan pengamatan terhadap semua aspek fenomena yang tampak relevan dengan permasalahan yang diteliti (Malhotra & Birks, 2013). Dengan fokus pada 20 desa sekitar Borobudur, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai berbagai aspek wisata yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil penelusuran tematik sehingga potensi bias dalam pengamatan yang tinggi. Temuan dalam penelitian ini dapat diperlakukan sebagai hipotesis yang harus diuji berupa gambaran dari potensi pariwisata alternatif berdasarkan konsep pariwisata *niche* di Kawasan Borobudur.

## Hasil dan Pembahasan

---

Pembahasan mengenai potensi wisata di zona 3 kawasan Borobudur dan sekitarnya akan merujuk pada buku karya Novelli (2005) berjudul "Niche Tourism: Contemporary issues, trends and cases". Dalam bukunya, Novelli menyoroti bagaimana pariwisata *niche* dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi, sehingga mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata *niche* berfokus pada segmen pasar yang spesifik dan berbeda dari pariwisata massal, memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih bijaksana serta pelibatan masyarakat lokal secara optimal. Melalui pendekatan ini, potensi wisata di Zona 3 dan sekitarnya dapat dieksplorasi lebih mendalam untuk menghasilkan manfaat ekonomi sambil tetap menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Dari penelusuran terhadap dua puluh (20) desa di Kecamatan Borobudur, sepuluh (10) dari delapan belas (18) konsep pariwisata yang dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan dan diterapkan dalam pariwisata di sekitar Borobudur, yaitu 1) pariwisata fotografi; 2) geowisata; 3) pariwisata genealogi; 4) pariwisata gastronomi; 5) pariwisata warisan budaya; 6) pariwisata pemuda; 7) pariwisata riset; 8) pariwisata olahraga; 9) pariwisata relawan; dan 10) pariwisata petualangan.

### Bagian 1: Pariwisata Minat Khusus

Meskipun disebut sebagai pariwisata minat khusus, pengembangannya tetap memiliki banyak kesamaan dengan pariwisata *mainstream*, seperti penilaian sumber daya yang tersedia, keterlibatan pemangku kepentingan, serta pengembangan yang mempertimbangkan kepuasan wisatawan dan

masyarakat lokal. Novelli (2005) menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata *niche* bergantung pada keunikan dan kekhasan sumber daya, lokasi, tujuan, aktivitas, komunitas, skala operasi, serta tipologi wisatawan yang dilibatkan.

*Pariwisata Fotografi: Perpaduan Sempurna antara Liburan dan Hobi*

Palmer dan Lester (2005) menekankan pentingnya membedakan antara pariwisata di mana kegiatan berfoto hanya sebagai aktivitas pendukung dan pariwisata yang sepenuhnya berfokus pada pengambilan foto, baik untuk memotret atau dipotret. Perbedaan ini menjadi krusial bagi industri pariwisata yang menjalankan konsep pariwisata fotografi. Jika dilihat dari perspektif pariwisata minat khusus yang didorong oleh ketertarikan individu terhadap kegiatan tertentu (Trauer, 2006), fotografi sebagai hobi yang populer di kalangan masyarakat bisa menjadi sarana untuk mengumpulkan individu dengan minat serupa (Bourdieu & Whiteside, 1990). Destinasi pariwisata tertentu dapat menggabungkan kegiatan pariwisata dengan pembimbingan teknik fotografi dan lokakarya yang meliputi berbagai topik seperti fotografi, serta isu sejarah dan antropologi. Beberapa destinasi pariwisata di dunia menawarkan tempat yang cocok untuk wisatawan yang tertarik pada fotografi seperti Boi Valley, Spanyol (Donaire et al., 2014); Standir, Islandia (Lund, 2023); dan Peru (Scarles, 2013). Wisatawan tertentu dan masyarakat tuan rumah mungkin memiliki pedoman khusus untuk subjek yang tepat dan penggunaan kamera dalam fotografi pariwisata (Chalfen, 1979).

Observasi media sosial seperti Instagram dari akun-akun pariwisata Magelang menunjukkan tren unggahan yang mencakup daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan di sekitar Magelang, selain Candi Borobudur. Ini mencerminkan minat wisatawan untuk mengeksplorasi lokasi-lokasi yang kurang dikenal, sehingga destinasi di sekitar Borobudur berpotensi dikembangkan dalam pariwisata fotografi. Namun, perlu dibedakan antara lokasi yang cocok untuk fotografi dan yang populer untuk wisata swafoto, karena wisatawan swafoto cenderung menimbulkan keramaian yang mengganggu suasana tenang yang dibutuhkan untuk fotografi. Pengunjung Candi Borobudur didominasi oleh wisatawan dengan minat swafoto dan kurangnya pemahaman pengunjung terhadap unsur sejarah dan religi Candi Borobudur (Wahyuningsih, 2022). Wisatawan swafoto seringkali lebih fokus pada diri sendiri (Trinanda et al., 2022), sehingga mengabaikan elemen destinasi yang mengakibatkan hilangnya makna asli lokasi (Christou et al., 2020; Diefenbach & Christoforakos, 2017). Risiko keselamatan juga meningkat dalam wisata swafoto (Flaherty & Choi, 2016; Weiler et al., 2021). Sebaliknya, pariwisata fotografi menawarkan pengalaman mendalam dengan perspektif baru dalam memahami destinasi (Garlick, 2002). Oleh karena itu, pemilihan lokasi dan tema dalam pariwisata *niche* harus memperhatikan karakteristik wisatawan agar tercipta pengalaman wisata yang berkualitas dan unik.

- a. Wisata Warisan Budaya: Perjalanan ini mencakup kunjungan ke candi-candi di kawasan cagar budaya Borobudur seperti Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Banon. Perjalanan ini dapat diperluas dengan mengunjungi lokasi ekskavasi dan/atau pemugaran candi, sehingga keseluruhan kegiatan berfokus pada fotografi dengan candi sebagai daya tarik utama;
- b. *Film-Induced Tourism*: Kegiatan ini berfokus pada kunjungan ke lokasi-lokasi syuting di sekitar Borobudur, seperti Bukit Rhema yang menjadi terkenal setelah digunakan sebagai latar dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* (Imanjaya & Anggraini, 2022; Laksmi et al., 2022; Lestari et al., 2020). Dengan tema ini, wisatawan dapat mengeksplorasi lokasi tersebut diambil mendapatkan bimbingan teknis fotografi yang menyesuaikan dengan teknik pengambilan gambar dalam film tersebut, sekaligus menikmati panorama alam di sekitarnya; dan
- c. Wisata Budaya: Perjalanan ini mengunjungi Balai Ekonomi Desa (Balkondes) di sekitar Borobudur, dengan menekankan aspek antropologi dan latar belakang budaya desa yang dikunjungi. Terdapat 20 Balkondes yang dikembangkan di Kawasan Borobudur, dan dengan menonjolkan karakteristik unik setiap desa, program wisata fotografi ini dapat menarik wisatawan yang tertarik pada aspek budaya dan tradisi lokal.

Konsep pariwisata ini dapat dikembangkan melalui langkah strategis seperti pembentukan kelompok kecil untuk pengelolaan, riset pasar untuk memahami kebutuhan wisatawan, serta pelatihan pemanduan dan fotografi. Hasil fotografi penting untuk memperluas portofolio dan promosi. Pengembangan pariwisata fotografi di Yuanyang, China, menunjukkan bahwa wisatawan fotografi berbeda dari wisatawan massal, karena mereka cenderung melakukan perjalanan yang terencana dengan pengeluaran yang merata (Jie, 2010). Selain menghasilkan foto, pariwisata ini juga memberikan



pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal melalui jasa foto. Sebelum era swafoto, potret wisatawan menjadi bukti kunjungan (Spennemann, 2021). Fenomena ini dimanfaatkan oleh beberapa destinasi di Indonesia seperti Taman Sari, Yogyakarta, di mana masyarakat lokal menyediakan jasa fotografi. Pelatihan fotografi serupa juga telah dilakukan di beberapa desa wisata seperti Desa Wisata Biaung (Putra, 2022); Desa Wisata Denai Kuala (Suharyanto et al., 2020); dan Desa Pinge (Bestari et al., 2023). Konsep ini relevan untuk diterapkan di desa sekitar Borobudur, terutama Desa Karangrejo yang memiliki daya tarik wisata seperti Bukit Rhema dan Punthuk Setumbu, dengan pelatihan yang mencakup teknik fotografi dan estetika pengambilan gambar.

#### *Geowisata: Melebihi Tingkat Apresiasi Estetika*

Geowisata merupakan penyediaan fasilitas dan layanan interpretatif yang memungkinkan wisatawan memahami geologi dan geomorfologi suatu situs serta kontribusinya terhadap ilmu kebumiharian (Hose, 2005). Jenis pariwisata ini semakin diminati, terlihat dari semakin banyaknya geosite dan geopark di Indonesia. Jenis pariwisata ini sedang diminati oleh semua kalangan, ditunjukkan dengan bermunculannya *geosite* dan *geopark* di Indonesia. Penelitian Yunanda et al., (2018) mengenai pengembangan ekowisata berbasis evolusi bentang lahan Danau Purba Borobudur menemukan lima daya tarik di Dusun Wanurejo, Sabrangrawa, Bumisegoro, Kaliduren, Ngetak, dan Mbejen yang cocok untuk pengembangan geowisata. Potensi tersebut meliputi Mata Air Asin di Kaliduren, bekas rawa di antara Dusun Bumisegoro dan Sabrangrawa, Sumur Asin di Desa Ngetak, mata air di sekitar Candi Pawon, dan pertemuan Sungai Elo dan Progo. Selain bukti fisik geologi, ada juga daya tarik sosial budaya seperti toponimi dusun-dusun yang terkait dengan lingkungan perairan yang kini hilang. Berdasarkan definisi geowisata serta bukti geologis dan sosial budaya yang ada, Kawasan Borobudur memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi geowisata, yang merupakan pariwisata *niche* yang kini banyak diminati. Perlu adanya kajian lebih lanjut dari berbagai keilmuan untuk memperkaya penceritaan dari pengembangan Danau Purba Borobudur sebagai geowisata (Bassano et al., 2019; Kartika & Riana, 2020), baik dari aspek geologi, mitologi, dan etnologi.

#### *Pariwisata Remaja: Terbebas dari Stereotip*

Richards & Wilson (2015) menggambarkan pariwisata pemuda sebagai wisatawan muda yang berpengalaman, suka berpetualang, dan ingin mengeksplorasi berbagai aspek dari destinasi yang dikunjungi. Pertumbuhan pasar ini memerlukan manajemen yang baik. UNWTO (2011) menyebutkan bahwa perjalanan *outbound* wisatawan muda (usia 15-25) menyumbang 17% dari perjalanan internasional pada tahun 2020. Wisatawan dalam kategori ini cenderung mencari pengalaman dengan durasi lama yang melibatkan kebudayaan, petualangan, dan relaksasi. Pariwisata pemuda dapat diterapkan untuk wisatawan individu maupun kelompok (Horak & Weber, 2000), sebab merupakan segmen pasar yang unik dengan karakteristik, kebutuhan, motivasi dan perilaku perjalanan yang berbeda dibandingkan dengan wisatawan konvensional (Claudia, 2010; Saikia & Goswami, 2019). Pengelola pariwisata harus melihat peluang yang ditawarkan oleh segmen ini, seperti yang dilakukan Desa Ngargogondo di Kecamatan Borobudur yang dikenal sebagai Desa Bahasa Borobudur, yang menawarkan layanan pengajaran Bahasa Inggris dengan metode *listening* dan *drilling*. Konsep ini mirip dengan Kampung Inggris Pare di Kediri dan dapat diterapkan oleh desa-desa lain di sekitar Borobudur. Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Bahasa Inggris memerlukan kajian lebih lanjut.

Desa-desa di Borobudur dapat bekerja sama dengan sekolah dan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan kegiatan bermanfaat seperti kegiatan amal, orientasi siswa/mahasiswa baru, *outing*, dan program lainnya yang memberikan manfaat bagi semua pihak, termasuk masyarakat lokal. Program ini dapat diperkuat dengan status Candi Borobudur sebagai *World Heritage* sehingga menjadikannya sebagai destinasi internasional, bersamaan dengan konsep pariwisata lainnya seperti pariwisata relawan yang dapat dikembangkan secara bersamaan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muda ini. Dengan begitu beberapa agenda kegiatan dapat diselenggarakan bekerjasama dengan organisasi internasional atau dengan wisatawan mancanegara secara individu dalam memberikan pembelajaran secara timbal balik. Sebagai contoh di Thailand dan beberapa negara lain di Asia Tenggara mengembangkan program *Teaching English as a Foreign Language* (TEFL) sebagai bentuk program pariwisata yang cenderung bersifat jangka pendek dan tidak memerlukan pengalaman mengajar atau pendidikan formal, lebih fleksibel dan berfokus pada manfaat bagi peserta program (Bernstein & Woosnam, 2019; Stainton, 2018), sehingga sesuai untuk pengembangan pariwisata pemuda.

#### *Pariwisata Genealogi: Nenek Moyangku Seorang Pelaut*

Dalam perjalanan wisata budaya, seseorang bisa berperan sebagai wisatawan seni (Slak Valek & Mura, 2023), wisatawan sastra (Herbert, 2017), dan wisatawan penggemar setia penulis atau tokoh tertentu. Bahkan wisatawan yang memiliki ikatan sejarah dengan tempat yang dikunjungi dan melakukan perjalanan yang tidak akan berakhir sampai mereka benar-benar mengunjungi tanah air leluhurnya (Birtwistle, 2005). Salah satu relief di Candi Borobudur yang menarik untuk ditelusuri adalah relief kapal atau Kapal Borobudur dan penggambaran transportasi, rute pelayaran dagang, kondisi topografi dan jalur air (Sumantri et al., 2019), yang menginspirasi pembuatan kapal Samudera Raksa pada 2003. Relief ini dianggap sebagai bukti kejayaan maritim Nusantara. Cerita lainnya yang terukir pada relief Borobudur terkait dengan relief nelayan dan penyu (Nurjannah, 2022). Sayangnya, potensi cerita relief ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata di Kawasan Borobudur, kecuali oleh PT TWCBPRB yang menampilkannya sebagai koleksi di Museum Samudera Raksa di Zona 2. Christiani et al., (2022) menambahkan bahwa perkembangan pariwisata kreatif dapat dilakukan di Borobudur melalui model pariwisata *storynomic* yang memanfaatkan alam, seni/kerajinan, spiritualitas, gastronomi, dan Bahasa. Mengangkat cerita dari relief-relief candi di sekitar Kawasan Borobudur, disertai dengan narasi tambahan—baik sebagai keyakinan sejarah atau sekadar cerita rakyat—dapat menjadi strategi pemasaran melalui *storytelling*. Potensi ini bisa dikembangkan dalam berbagai kegiatan seperti festival, drama, teater, seni tari, lukisan, atau animasi. Kreativitas sangat penting dalam pengembangan ini, terutama dalam memadukan konsep "Nenek Moyangku Seorang Pelaut" di daerah jauh dari laut, yang justru dapat dikaitkan dengan bukti geologis adanya danau purba di kawasan tersebut. Pencatatan sejarah dan silsilah yang terperinci menjadi faktor utama dalam pengembangan pariwisata silsilah. Skotlandia menjadi salah satu destinasi pariwisata geneologi yang diminati oleh diaspora Skotlandia yang berada di negara lainnya, dengan menawarkan produk wisata pribadi, konsultasi geneologis, akses ke arsip sejarah, serta kegiatan budaya lainnya (Birtwistle, 2005).

#### *Pariwisata Gastronomi: Tastebud & Stomach*

Hall & Mitchell (2005) mengungkapkan bahwa pariwisata gastronomi mencakup minat yang lebih luas terhadap makanan dan minuman, serta keterkaitannya dengan budaya, asal-usul, dan cara produksi. Salah satu konsep unik yang bisa dikembangkan adalah mengangkat makanan yang berkaitan dengan era Dinasti Syailendra saat pembangunan Borobudur. Menggali makanan dan minuman dari masa tersebut memungkinkan wisatawan merasakan hidangan yang pernah dinikmati oleh berbagai kalangan sosial pada zaman itu. Eksplorasi makanan atau hidangan berdasarkan relief Candi Borobudur dapat dilakukan sebagai agenda pengembangan pariwisata gastronomi. Relief *Karmawibhanga* menggambarkan berbagai aktivitas manusia salah satunya perburuan baik di darat, air, dan udara. Selain perburuan, relief menggambarkan teknik, peralatan, dan pengolahan hewan buruan dalam bentuk makanan (Pradita & Nugroho, 2020). Relief makanan diprediksi merupakan penggambaran tradisi penetapan *sima* (daerah yang dipegang/wilayah kekuasaan) yang juga tertulis pada prasasti (Kusuma et al., 2020). Pertanyaan tentang bagaimana rasa dan jenis makanan zaman dulu dibandingkan dengan sekarang dapat menarik minat wisatawan. Eksplorasi terhadap makanan dan buah yang digambarkan dalam relief Candi Borobudur, namun belum teridentifikasi, juga menawarkan potensi menarik. Dinasti Syailendra merupakan bagian dari Mataram Kuno di Jawa Tengah, kajian lebih lanjut mengenai gastronomi yang berhubungan dengan Mataram Kuno dapat menjadi referensi pengembangan gastronomi di Kawasan Borobudur. Kegiatan serupa pernah diselenggarakan pada tahun 2021 dan 2022 berupa pameran dengan tajuk *Gastronesia* yang merekonstruksi makanan Mataram Kuno pada abad 8 dan 10 (Baskoro, 2022). Gastronomi menjadi sumber kreativitas dalam kuliner dengan memanfaatkan potensi alam lokal.

Selain berdasarkan relief dan sejarah, penelusuran terhadap hidangan tradisional Borobudur dan sekitarnya memberikan peluang dalam pengembangan pariwisata gastronomi. Penelitian Christiani et al. (2022) menyebutkan bahwa mangut ikan beong, hidangan khas yang menggunakan ikan endemik dari Sungai Progo. Serta, *pothil karah* dikenal sebagai kuliner khas dari Borobudur. Makanan khas Magelang, seperti Kupat Tahu Magelang, juga bisa menjadi magnet bagi wisatawan (Zahrulianingdyah, 2018). Pengelola bisa memanfaatkan cerita gastronomi kolektif yang dapat berupa asal mula, tata cara pengolahan, bahan dan rasa yang membentuk identitas dari Kupat Tahu Magelang. Sebab terdapat penamaan makanan serupa di beberapa daerah seperti Kupat Tahu Semarang, Kupat Tahu Pacitan, Kupat Tahu Petis, Kupat Tahu Purworejo, Kupat Tahu Solo (Santoso et al., 2019), dan dari daerah Jawa Barat yaitu Kupat Tahu Singaparna dari Tasikmalaya (Rianti et al., 2018). Penjelasan perbedaan antara Kupat Tahu Magelang dengan makanan-makanan tersebut pun penting dalam penceritaan. Dengan strategi pemasaran dan narasi yang menarik, hidangan ini dapat dipromosikan sebagai kuliner ikonik Magelang yang memiliki nilai budaya tersendiri. Makanan tradisional berperan sebagai kearifan lokal (Mustika et al., 2023), dan

dengan adanya pariwisata, makanan tidak menjadi sekedar kebutuhan pokok melainkan menjadi elemen gaya hidup yang menciptakan peluang besar bagi produsen (Hall & Mitchell, 2005).

### *Bagian II: Pariwisata Berbasis Tradisi dan Budaya*

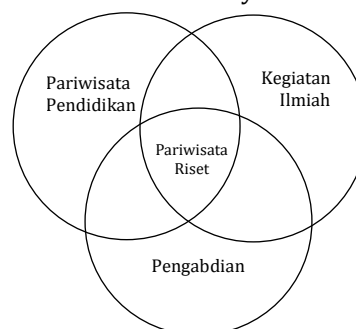
Pariwisata berbasis tradisi dan budaya menekankan partisipasi wisatawan yang ingin belajar, merasakan, menemukan, dan berinteraksi dengan masyarakat lokal di destinasi yang mereka kunjungi. Konsep ini mendukung mekanisme yang menguntungkan perekonomian lokal. Namun, kedekatan antara wisatawan dan masyarakat setempat juga berisiko mengurangi keaslian budaya tersebut.

#### *Pariwisata Warisan Budaya: Meningkatkan dan Memperluas Pengalaman*

Pariwisata warisan budaya berfokus pada ketertarikan terhadap budaya dan sejarah destinasi, dengan tujuan yang melampaui liburan biasa (Wickens, 2005). Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan bangunan tetapi juga menganggap perjalanan sebagai pengalaman unik, yang melibatkan kunjungan ke tempat-tempat terkait dengan destinasi utama atau desa yang mencerminkan budaya lokal. Candi Mendut dan Candi Pawon, bersama dengan Candi Borobudur, menambah nilai warisan budaya di Kawasan Borobudur. Mengangkat cerita dari setiap candi dapat meningkatkan daya tariknya. Serta membuat sebuah rute terintegrasi dari setiap candi dapat menjadikan nilai tambah. Selain itu, Desa Wanurejo, dengan sumber air sakral bagi Agama Buddha yaitu Mata Air Umbul Tirta, memiliki potensi wisata yang memerlukan kajian lebih lanjut. Desa Giritengah di Kecamatan Borobudur, yang terkait dengan Pangeran Diponegoro, juga memiliki situs bersejarah yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata petilasan. Penelitian lebih lanjut tentang situs-situs ini dapat membantu pengembangan strategi pemasaran dan pariwisata yang lebih komprehensif, termasuk penyusunan paket wisata, penyelenggaraan *event* bertema, dan pertunjukan seni.

#### *Pariwisata Riset: Perjalanan Profesional untuk Penemuan yang Berguna*

Benson (2005) menjelaskan bahwa pariwisata riset merupakan bagian dalam konteks pariwisata alternatif, khususnya di sektor pendidikan, ilmiah, dan relawan. Sehingga konsep pariwisata ini dapat bersinergi dengan program pendidikan tinggi yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi di mana menjadi satu tempat pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (lihat Gambar 1). Kecamatan Borobudur memiliki berbagai sumber daya alam dan buatan yang dapat dijadikan destinasi pariwisata riset. Masyarakat setempat dapat berkolaborasi dengan Balai Konservasi Borobudur untuk mendukung penelitian di situs purbakala, dengan menyediakan jasa seperti pendamping lapangan, narasumber, serta layanan transportasi, penginapan, dan konsumsi. Selain itu, kawasan ini menawarkan potensi penelitian di berbagai bidang seperti danau purba, tata ruang, ekologi, dan kehidupan masyarakat, yang membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk menyediakan layanan selama kegiatan penelitian.



**Gambar 1.**

Model Pariwisata Riset

Sumber: Adopsi dari Benson (2005)

### *Bagian III: Pariwisata Berbasis Aktivitas*

Bentuk pariwisata yang melibatkan konsumen yang mana pilihan perjalanan diinspirasi dari keinginan untuk mengejar suatu aktivitas, dengan kemungkinan wisatawan terlibat dalam berbagai tingkatan baik pasif atau aktif.

#### *Pariwisata Olahraga: Partisipasi dan Penonton*

Pariwisata olahraga mencakup perjalanan yang melibatkan partisipasi aktif, seperti berolahraga, atau pasif, seperti menonton acara olahraga atau mengunjungi museum olahraga (Ritchie, 2005). Dengan dikelilingi gunung dan pegunungan, kawasan ini ideal untuk kegiatan olahraga besar. *Event* olahraga

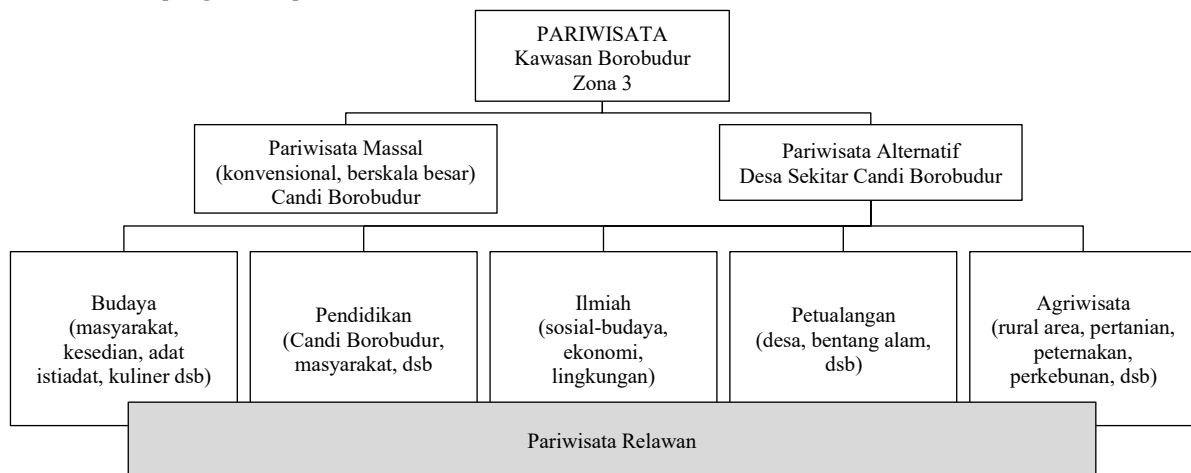


seperti Borobudur Marathon dan Borobudur Gowess sering diselenggarakan oleh PT TWCBPRB dan/atau perusahaan lain yang bekerjasama. Borobudur Marathon yang rutin diselenggarakan telah diikuti oleh ribuan pelari dari dalam dan luar negeri, yang tidak hanya menjual perhelatan lari akan tetapi membantu meningkatkan potensi pariwisata di sekitar lokasi marathon (Ariantha et al., 2023; Santika et al., 2022). Mengadopsi model seperti "Jogja International Heritage Walk" di Yogyakarta, yang menggabungkan jalan kaki sejauh 20 km dengan kunjungan ke berbagai daya tarik wisata, Borobudur dapat menyelenggarakan acara serupa. Kegiatan ini bisa melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, industri pariwisata, pemerintah, kepolisian, dan relawan, serta melalui rute yang melewati berbagai daya tarik wisata dan desa.

#### *Pariwisata Relawan: Altruistik di atas Keinginan Pribadi*

Menurut Wearing (2001) pariwisata relawan atau *voluntourism* merupakan aktivitas pariwisata, melibatkan wisatawan yang termotivasi untuk menjadi relawan selama liburan, dengan tujuan membantu mengatasi kemiskinan, memulihkan lingkungan, atau melakukan penelitian sosial dan lingkungan. Pengalaman ini menawarkan peluang untuk pengembangan diri serta kontribusi jangka panjang. Pariwisata relawan dapat dihubungkan dengan berbagai konsep pariwisata lainnya seperti pariwisata sosial, pariwisata amal, pariwisata moral, rekreasi serius, pariwisata bertanggungjawab, pariwisata budaya, dan ekowisata yang menjadi bagian dari pariwisata alternatif (Callanan & Thomas, 2005). Lebih umum, bentuk-bentuk kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata relawan adalah kegiatan sukarela, kuliah kerja nyata, pengabdian kepada masyarakat, bakti sosial, penggalangan donasi dan amal, serta kegiatan *corporate social responsibility* (CSR).

Kawasan Borobudur, yang dekat dengan DIY dan kota-kota pendidikan seperti Magelang, sangat cocok untuk konsep ini. Desa-desa di Borobudur bisa menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang merupakan mata kuliah wajib di banyak perguruan tinggi Indonesia. Selain itu, pariwisata relawan dapat diterapkan dalam durasi pendek, menengah, atau panjang. Program jangka pendek (1-3 hari) cocok untuk orientasi mahasiswa baru dan dapat mencakup kegiatan seperti membersihkan lingkungan atau memberikan pelatihan kepada masyarakat. Sementara itu, program jangka menengah (3-7 hari) dan panjang (lebih dari 1 minggu) bisa melibatkan KKN atau kerjasama dengan lembaga non-profit atau for-profit. Penting bagi pengelola untuk memantau dan mengevaluasi program secara berkala untuk memastikan efektivitas dan mengatasi potensi masalah yang timbul akibat pergantian peserta.



**Gambar 1.**

Model Pariwisata Relawan

Sumber: Adopsi dari Wearing (2001)

Konsep pariwisata ini memiliki hubungan dengan pariwisata pemuda. Kepercayaan, sikap, norma subjektif, dan kesadaran akan kebutuhan berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan niat wisatawan muda melanjutkan kegiatan wisata sukarela (Meng et al., 2020). Penelitian penulis sebelumnya, menunjukkan bahwa melalui aktivitas sukarela selama di destinasi pariwisata dapat membantu meningkatkan personaliti dan membantu mereka dalam mengembangkan diri (L. A. Wibowo et al., 2019). Pengembangan pariwisata relawan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan setiap konsep pengembangan pariwisata yang telah ada di desa-desa yang berada di Kawasan Borobudur. Berlandaskan pada motivasi wisatawan relawan yaitu motivasi memberi dan menerima (Suhud, 2013), pengembangan produk wisata relawan sesuai dengan konsep pariwisata yang telah dikembangkan di masing-masing desa.

Demikian dengan menggabungkan unsur sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan (lihat Gambar 2) yang dikembangkan dengan pendekatan memberi dan menerima dari pariwisata relawan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai tuan rumah dan wisatawan.

#### *Pariwisata Petualangan: Ringan dan Sulit*

Karakteristik pariwisata petualang antara lain ketidakpastian hasil, risiko, tantangan, kebaruan, stimulasi, pelarian, eksplorasi, dan penyerapan (Shephard & Evans, 2005). Pariwisata petualangan seringkali melibatkan aktivitas rekreasi di destinasi yang tidak biasa, eksotis, atau terpencil. Di Kawasan Borobudur, beberapa kegiatan menggunakan jeep telah dilakukan, namun masih banyak potensi untuk pariwisata petualangan yang belum dimanfaatkan sepenuhnya. Perbukitan di kawasan ini menawarkan peluang untuk pendakian ringan dan cukup menantang, meski perlu kajian lebih lanjut mengenai potensi adrenalin di perbukitan tersebut. Desa Candirejo juga menawarkan arum jeram di Kali Progo, yang populer di kalangan wisatawan (Sari, 2021). Selain itu, potensi pariwisata petualangan lainnya termasuk menjelajahi danau purba, mengikuti jejak bekas sungai dan danau, serta mengunjungi candi-candi yang kurang dikenal seperti Candi Pawon dan Candi Mendut. Kegiatan ini tidak hanya menawarkan pengalaman adrenalin tetapi juga aspek budaya dan pendidikan.

## Simpulan dan Saran

---

Sebagai sebuah kawasan, Kecamatan Borobudur dengan dua puluh desa yang berada di wilayahnya memiliki sumber daya yang lengkap, dengan bentang alam yang cukup lengkap dan jejak sejarah geologis yang kaya, serta kekayaan budaya berupa warisan budaya benda seperti Candi Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut, juga warisan budaya takbenda lainnya. Pengembangan pariwisata di Kawasan Borobudur masih terpusat pada Candi Borobudur, dan belum cukup optimal dalam mengeksplorasi pengembangan pariwisata di desa sekitar Candi Borobudur. Dengan merujuk pada teori pariwisata *niche* dalam pengembangan pariwisata alternatif, maka temuan konsep pariwisata yang dapat dikembangkan mejadi pilihan solusi dalam meminimalisir dampak negatif dari pariwisata massal. Artikel ini mengusulkan sepuluh konsep pariwisata—pariwisata fotografi, geowisata, pariwisata genealogi, pariwisata gastronomi, pariwisata warisan budaya, pariwisata pemuda, pariwisata riset, pariwisata olahraga, pariwisata relawan, dan pariwisata petualangan—yang dapat diterapkan, baik secara parsial maupun secara terkoordinasi. Kesepuluh konsep pariwisata tersebut dapat diimplikasikan dalam berbagai aktivitas pariwisata, produk wisata, industri dan kebijakan dalam pengembangan pariwisata baik pada skala komunitas kecil sampai dengan pemerintahan.

Eksplorasi pengembangan konsep pariwisata tersebut dapat menjadi solusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lebih merata. Alternatif solusi yang diharapkan dapat membantu peningkatan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi penerapan konsep-konsep ini, termasuk kesiapan, tantangan, peluang, dan analisis terkait dengan masyarakat lokal, pemangku kepentingan, industri pariwisata, wisatawan, serta calon wisatawan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi permulaan bagi penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi setiap konsep pariwisata yang digali lebih mendalam di masing-masing desa dengan pendekatan yang lebih beragam. Penting untuk melakukan penelitian lapangan secara kuantitatif maupun kualitatif guna melengkapi penelusuran yang lebih komprehensif dan dapat secara langsung dan terarah untuk desa atau kelompok masyarakat tertentu.

## Daftar Rujukan

---

- Ariantha, I. W. S., Sunartha, I. N., & Antara, K. (2023). Strategy for the development of trail running as a sports tourism activity in the area of Batur Mountain, Bangli, Bali. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(1), 210–218. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i1.565>
- Baskoro, R. M. (2022). Kisah selera dari negeri rempah: Memahami gastrodiplomasi dari perspektif Indonesia. *Indonesian Perspective*, 7(2), 227–249. <https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50780>
- Bassano, C., Barile, S., Piciocchi, P., Spohrer, J. C., Iandolo, F., Fisk, R., Pulizzi, J., Zhang, E. M., Ben Youssef, K., Leicht, T., Marongiu, L., Lund, N. F., Cohen, S. A., & Scarles, C. (2019). Storytelling about places: Tourism marketing in the digital age. *Cities*, 87(June 2018), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.12.025>

- Beech, J., & Chadwick, S. (2006). The business of tourism management. In *Financial Times Management* (1st ed.). Pearson Education Limited. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(03\)00054-9](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(03)00054-9)
- Belloumi, M. (2010). The relationship between tourism receipts, real effective exchange rate and economic growth in Tunisia. *International Journal of Tourism Research*, 12(5), 550–560. <https://doi.org/10.1002/jtr.774>
- Benson, A. (2005). Research tourism – Professional travel for useful discoveries. In M. Novelli (Ed.), *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases*. Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>
- Bernstein, J. D., & Woosnam, K. M. (2019). Same same but different: Distinguishing what it means to teach English as a foreign language within the context of volunteer tourism. *Tourism Management*, 72(October 2018), 427–436. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.01.010>
- Bestari, N. M. P., Tobing, M. M., Kumara, I. N. I., & Latupeirissa, J. J. P. (2023). sosialisasi dan pendampingan pelatihan fotografi sebagai media promosi pariwisata di Desa Pingge, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan - Bali. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(2), 129–138. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.3265>
- Birtwistle, M. (2005). Genealogy tourism: The Scottish market opportunities. In M. Novelli (Ed.), *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases*. Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>
- Bourdieu, P., & Whiteside, S. (1990). *Photography: A middle-brow art*. Stanford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.5860/choice.28-2554>
- Butler, R. W. (1989). Alternative tourism: Pious hope or trojan horse. *World Leisure & Recreation*, 31(4), 9–17. <https://doi.org/10.1080/10261133.1989.10559086>
- Callanan, M. M., & Thomas, S. (2005). Volunteer tourism: Deconstructing volunteer activities within a dynamic environment. In M. Novelli (Ed.), *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases* (pp. 183–200). Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1080/02508281.2003.11081411>
- Camilleri, M. A. (2020). Strategic corporate social responsibility in tourism and hospitality. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.2059>
- Cárdenas-García, P. J., & Pulido-Fernández, J. I. (2019). Tourism as an economic development tool. Key factors. *Current Issues in Tourism*, 22(17), 2082–2108. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1420042>
- Chalfen, R. M. (1979). Photograph's role in tourism: Some unexplored relationships. *Annals of Tourism Research*, 6(4), 435–447. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(79\)90006-9](https://doi.org/10.1016/0160-7383(79)90006-9)
- Christiani, L. C., Ikasari, P. N., & Nisa, F. K. (2022). Creative tourism development through storynomics tourism model in Borobudur. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(3), 871–884. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i3.4682>
- Christou, P., Farmaki, A., Saveriades, A., & Georgiou, M. (2020). Travel selfies on social networks, narcissism and the “attraction-shading effect”. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 43(January), 289–293. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.01.014>
- Claudia, M. (2010). Aspects of the youth travel demand. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 12(2), 11–13.
- Diefenbach, S., & Christoforakos, L. (2017). The selfie paradox: Nobody seems to like them yet everyone has reasons to take them. An exploration of psychological functions of selfies in self-presentation. *Frontiers in Psychology*, 8(JAN), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00007>
- Donaire, J. A., Camprubí, R., & Galí, N. (2014). Tourist clusters from Flickr travel photography. *Tourism Management Perspectives*, 11, 26–33. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.02.003>
- Du, D., Lew, A. A., & Ng, P. T. (2016). Tourism and Economic Growth. *Journal of Travel Research*, 55(4), 454–464. <https://doi.org/10.1177/0047287514563167>
- Flaherty, G. T., & Choi, J. (2016). The ‘selfie’ phenomenon: reducing the risk of harm while using smartphones during international travel. *Journal of Travel Medicine*, 23(2), 1–3. <https://doi.org/10.1093/jtm/tav026>
- Garlick, S. (2002). Revealing the unseen: Tourism, art and photography. *Cultural Studies*, 16(2), 289–305. <https://doi.org/10.1080/09502380110107599>
- Hall, C. M., & Mitchell, R. (2005). Gastronomic tourism - Comparing food and wine tourism experiences. In M. Novelli (Ed.), *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases*. Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>
- Heimtun, B., & Abelsen, B. (2012). The tourist experience and bonding. *Current Issues in Tourism*, 15(5), 425–439. <https://doi.org/10.1080/13683500.2011.609275>

- Herbert, D. (2017). Literary places, tourism and the heritage experience. *The Heritage Tourist Experience: Critical Essays, Volume Two*, 28(2), 101–122. <https://doi.org/10.4324/9781315239248-14>
- Hermawan, B., Salim, U., Rohman, F., & Rahayu, M. (2019). Making Borobudur a buddhist religious tourist destination: An effort to preserve buddhist temples in Indonesia. *International Review of Social Research*, 9(1), 71–77. <https://doi.org/10.2478/irsr-2019-0008>
- Horak, S., & Weber, S. (2000). Youth tourism in Europe: Problems and prospects. *Tourism Recreation Research*, 25(3), 37–44. <https://doi.org/10.1080/02508281.2000.11014923>
- Hose, T. A. (2005). Geotourism - Appreciating the deep time of landscapes. In M. Novelli (Ed.), *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases*. Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>
- Imanjaya, E., & Anggraini, S. N. (2022). Untuk peziarah film dan wisatawan film: Dampak Laskar Pelangi dan Ada Apa Dengan Cinta 2? kepada ekonomi lokal. *Jurnal Film Economy*, 1(September-December), 129–158.
- Jie, S. U. N. (2010). Tourist tales : A case study on photography tourism in Yuanyang , China. *Senri Ethnological Studies*, 111–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.15021/00002546>
- Jordan, C., & Jordan, I. C. (2014). Niche markets and their lessons. In *International Capital Markets: Law and Institutions*. Ocford University Press.
- Kartika, T., & Riana, N. (2020). Storynomics tourism as an effective marketing strategy on tourism destination (Case study on Tangkuban Parahu, West Java-Indonesia). *Tourism and Sustainable Development Review*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.31098/tsdr.v1i1.8>
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1992 Tentang Pengelolaan Taman Wisata Candi Borobudur Dan Taman Wisata Candi Prambanan Serta Pengendalian Lingkungan Kawasanya.
- Khoshnevis Yazdi, S., Homa Salehi, K., & Soheilzad, M. (2017). The relationship between tourism, foreign direct investment and economic growth: evidence from Iran. *Current Issues in Tourism*, 20(1), 15–26. <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1046820>
- Kiatkawsin, K., & Han, H. (2017). Young travelers' intention to behave pro-environmentally: Merging the value-belief-norm theory and the expectancy theory. *Tourism Management*, 59, 76–88. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.06.018>
- Krippendorff, J. (1982). Towards new tourism policies. The importance of environmental and sociocultural factors. *Tourism Management*, 3(3), 135–148. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(82\)90063-2](https://doi.org/10.1016/0261-5177(82)90063-2)
- Kusuma, T. A. B. N. S., Witono, A., & Damai, A. H. (2020). Komunikasi visual dalam relief karmawibhanga Candi Borobudur. *Jurnal Panalungtik*, 3(2), 105–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.24164/pnk.v3i2.44>
- Laksmi, G. W., Ingkadijaya, R., Oktadiana, H., & Arafah, W. (2022). Netnography study: Film- induce tourism boom: Film tourist experience in prayer house, Rhema Hills, Central Java. *International Journal of Education, Business and Economics Research (IJEER)*, 2(1), 34–52.
- Lampiran III Indikasi Program Utama Lima Tahunan Arahana Pemanfaatan Ruang Kawasan Borobudur Dan Sekitarnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur Dan Sekitarnya.
- Lestari, D. A., Suhartanto, D., & Amalia, F. A. (2020). Pengaruh pariwisata film terhadap minat berkunjung: Penelitian kasus film “Ada Apa dengan Cinta 2”. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 1146–1151. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/irwns.v11i1.2176>
- Lund, K. A. (2023). Co-creating nature: Tourist photography as a creative performance. *Humanities (Switzerland)*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/h12060141>
- Malhotra, N. K., & Birks, D. S. (2013). *Marketing Research : An Applied Approach*.
- Meng, B., Ryu, H. B., Chua, B. L., & Han, H. (2020). Predictors of intention for continuing volunteer tourism activities among young tourists. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(3), 261–273. <https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1692046>
- Mishra, A. (2018). Growth of tourism and its impact on gdp and foreign exchange earnings. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*, 5(3).
- Mustika, A., Nurbaeti, Mariati, S., & Habibie, F. H. (2023). Sustainable tourism village development: Does local wisdom influence tourists' decision to re-stay at Borobudur's homestay, Magelang? *4th International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (TGDIC 2023)*, 120–129. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-296-5\\_17](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-296-5_17)
- Novelli, M. (2005). *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases* (M. Novelli (ed.); 1st ed.). Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>



- Nurjannah, S. (2022). Sketch of life philosophy thoughts in the story of fishermen and turtles storybook on the reliefs of Borobudur temple. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1(1), 313–315. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.148>
- Odlin, D., & Benson-Rea, M. (2021). Market niches as dynamic, co-created resource domains. *Industrial Marketing Management*, 95(February), 29–40. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2021.03.008>
- Palmer, C., & Lester, J. A. (2005). Photographic tourism - Shooting the innocuous, making meaning of tourist photographic behaviour. In M. Novelli (Ed.), *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases* (pp. 15–26). Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: PM.40/OT.001/MKP-2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Balai Konservasi Borobudur.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur Dan Sekitarnya.
- Perpustakaan Balai Konservasi Borobudur. (n.d.). *About Us*. Perpustakaan Balai Konservasi Borobudur. <https://perpusborobudur.kemdikbud.go.id/>
- Pradita, D., & Nugroho, A. (2020). Relief Candi Borobudur, prasasti, dan berita asing: Visualisasi perburuan masa Mataram Kuno. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 63–72. <https://doi.org/10.26639/js.v3i2.264>
- Preambudi, A. (2019). Strategi pengembangan desa sekitar Candi Borobudur berdasarkan tipologi potensi kepariwisataan. *Jurnal SPACE*, 1(2), 1–5.
- Putra, I. P. D. A. (2022). Pelatihan fotografi dan pengelolaan media sosial pada pokdarwis pemanis heritage Desa Wisata Biaung Tabanan Bali. *Jurnal Nawala Visual*, 4(1), 50–62. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v4i1.353>
- Rahayu, E., Stovia, H., Hariyadi, B., & Widjatini, R. (2020). Local community involvement in the tourism development of Borobudur temple. *Solid State Technology*, 63, 1403–1418.
- Ren, N., Liao, Y. L., & Ye, X. Q. (2006). The Analysis of Mass Tourism and Alternative Tourism in Conception and Practice. *Economic Geography*, 26, 18–20.
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>
- Richards, G., & Wilson, J. (2005). Youth tourism - Finally coming of age? In M. Novelli (Ed.), *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases*. Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>
- Ritchie, B. (2005). Sport tourism – Small-scale sport event tourism: the changing dynamics of the New Zealand Masters Games. In *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases*. Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>
- Saikia, A. A., & Goswami, C. (2019). The concept of youth tourism as a distinct tourism market segment: A review of literature. *Asian Journal of Multidimensional Research (AJMR)*, 8(5), 137. <https://doi.org/10.5958/2278-4853.2019.00208.8>
- Santika, B., Hidayat, Y., & Komarudin. (2022). Sports motivation in participation of the 2020 Borobudur matahon running event using the virtual run application. *The International Conference of Sport for Development and Peace*.
- Santoso, U., Gardjito, M., & Harmayani, E. (2019). *Makanan tradisional Indonesia: Makanan tradisional yang populer (sup, mi, set menu nasi, nasi goreng, dan makanan berbasis sayur)* (Vol. 2). UGM Press.
- Sari, S. R. (2021). *Buku monograf: desa wisata berbasis eko-humanis*. TigaMedia.
- Scarles, C. (2013). The ethics of tourist photography: Tourists' experiences of photographing locals in Peru. *Environment and Planning D: Society and Space*, 31(5), 897–917. <https://doi.org/10.1068/d4511>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: a skill-building approach* (7 (ed.)). John Wiley & Sons Ltd.
- Shephard, G., & Evans, S. (2005). Adventure tourism – Hard decisions, soft options and home for tea: adventure on the hoof. In M. Novelli (Ed.), *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases*. Edward Elgar Publishing Limited. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>
- Slak Valek, N., & Mura, P. (2023). Art and tourism – a systematic review of the literature. *Tourism Review*, 78(1), 273–290. <https://doi.org/10.1108/TR-05-2022-0214>
- Sofield, T., & Lia, S. (2011). Tourism governance and sustainable national development in China: A macro-level synthesis. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 501–534. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.571693>
- Spennemann, D. H. R. (2021). 'Your's Truly': The creation and consumption of commercial tourist portraits.



- Heritage*, 4(4), 3257–3287. <https://doi.org/10.3390/heritage4040182>
- Stainton, H. (2018). TEFL tourism: the tourist who teaches. *Tourism Geographies*, 20(1), 127–143. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1298151>
- Suharyanto, A., Barus, R. K. I., & Batubara, B. M. (2020). Photography and tourism potential of Denai Kuala village. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*, 2(1), 100–108. <https://doi.org/10.33258/biohs.v2i1.153>
- Suhud, U. (2013). A moment to give, no moment to take: a mixed-methods study on volunteer tourism [Edith Cowan University]. In *The School of Marketing, Tourism and Leisure, Faculty of Business and Law*. <http://ro.ecu.edu.au/theses/692>
- Sumantri, D. I. G., Raihan, M., Setiawan, P., & Harto, A. B. (2019). The magnificent pilgrimage route of Borobudur. *29th The International Cartographic Conference (ICC 2019)*, 1(July 2019). <https://doi.org/10.5194/ica-abs-1-355-2019>
- Thullah, A., & Abdulai Jalloh, S. (2021). A review of the economic, social and environmental impacts of tourism development. *American Journal of Theoretical and Applied Business*, 7(2), 39. <https://doi.org/10.11648/j.ajtab.20210702.12>
- Trauer, B. (2006). Conceptualizing special interest tourism - Frameworks for analysis. *Tourism Management*, 27(2), 183–200. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.10.004>
- Trinanda, O., Sari, A. Y., Cerya, E., & Riski, T. R. (2022). Predicting place attachment through selfie tourism, memorable tourism experience and hedonic well-being. *International Journal of Tourism Cities*, 8(2), 412–423. <https://doi.org/10.1108/IJTC-09-2020-0188>
- Tugcu, C. T. (2014). Tourism and economic growth nexus revisited: A panel causality analysis for the case of the Mediterranean Region. *Tourism Management*, 42, 207–212. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.12.007>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- UNWTO. (2001). Tourism 2020 vision volume 7 global forecast and profiles of market segments. In UNWTO. <https://doi.org/10.1525/9780520322844>
- Volvok, I. (2020). Niche market. *Rezekne Academy of Technologies*. <https://doi.org/10.21608/ejsc.2021.226307>
- Wahyuningsih, I. (2022). Evaluasi dampak pemanfaatan Candi Borobudur: Pandemi covid-19 menjadi langkah awal kebijakan menuju kunjungan berkualitas. *Borobudur*, 16(2), 100–114.
- Wearing, S. (2001). *Volunteer tourism experiences that make a difference*. CABI Publishing. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wearing, S., & McGehee, N. G. (2013). Volunteer tourism: A review. *Tourism Management*, 38, 120–130. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.03.002>
- Weiler, B., Gstaettner, A. M., & Scherrer, P. (2021). Selfies to die for: A review of research on self-photography associated with injury/death in tourism and recreation. *Tourism Management Perspectives*, 37(May 2020), 100778. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100778>
- Wibowo, L. A., Ridwanudin, O., & Rinaldi, A. R. (2019). Volunteer tourism experience in Friends of The National Parks Foundation. *3rd International Seminar on Tourism (ISOT 2018)*, 259, 238–242. <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.53>
- Wibowo, M. S., & Arviana Belia, L. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Wickens, E. (2005). Cultural heritage tourism – Being, not looking: beyond the tourism brochure of Greece. In *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases*. Elsevier Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6133-1.50012-3>
- Yunanda, I., Praptiwi, N. Y., Damayanti, A. E., & Nurhadi, N. (2018). Pengembangan ekowisata berbasis evolusi bentanglahan Danau Purba Borobudur kala pleistosen akhir di kawasan Borobudur. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.21831/gm.v16i1.20991>
- Zahrulianingdyah, A. (2018). Kuliner sebagai pendukung industri pariwisata berbasis kearifan lokal. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/teknobuga.v6i1.16667>
- Zhang, X., & Zhang, H. (2013). Study on managing the environment under mass tourism. *Proceedings of 2013 6th International Conference on Information Management, Innovation Management and Industrial Engineering, ICIII 2013*, 3, 193–196. <https://doi.org/10.1109/ICIII.2013.6703546>